

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE***



Nama : Yapto Rizaldi

No. Mahasiswa : 13312501

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2017**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna

Memperoleh gelar Strata-1 Program Studi Akuntansi pada

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia



Oleh:

Nama : Yapto Rizaldi

No. Mahasiswa : 13312501

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 18 Januari 2017

Penulis



(Yapto Rizaldi)

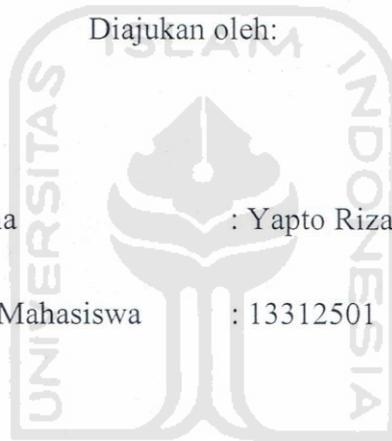
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Nama : Yapto Rizaldi

No. Mahasiswa : 13312501



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal *19 Januari 2017*

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Erna Hidayah', is written over the text 'Dosen Pembimbing'.

Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak. CA.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)* DAN UKURAN PERUSAHAAN  
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

Disusun Oleh : **YAPTO RIZALDI**

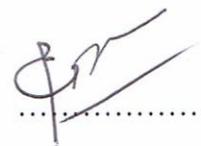
Nomor Mahasiswa : **13312501**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 14 Februari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Erna Hidayah, Dra., M.Si.,Ak., CA.

Penguji : Neni Meidawati, Dra.,M.Si., Ak,CA.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## MOTTO

*“Karena sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan.*

*Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan.”*

*(QS Al-Insyirah: 5-6)*

*“Kesabaran itu, bermahkota keimanan”*

*“Nobody said it was easy, no one ever said it would be so hard”*

*(The Scientist – Coldplay)*

*“To persevere is important for everybody. Don't give up, don't give in. There's always an answer to everything”*

*(Louis Zamperini)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu dan Ayah tercinta yang selalu mendukung dan memberi kepercayaan

Kedua adik saya yang sedang menempuh pendidikan tinggi demi kesuksesan

Sahabat dan teman-teman semua yang selalu memberi semangat motivasi



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barokatuh'*

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Dzat yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat, rizki, karunia, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Besar kita, Nabi Muhammad SAW beserta para keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Berkat petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan ujian tugas akhir pada program Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, arahan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta; Bapak Suprpto dan Ibu Aryati, terimakasih atas segala doa yang dipanjatkan, motivasi, nasehat, semangat, dan kepercayaan buat Aldi.
2. Kedua adik tercinta; Oki Prabowo dan Akhlesia Nayla, semangat menempuh pendidikan tingginya masing-masing, sukses selalu..
3. Ibu Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu menyempatkan waktu untuk membimbing

mahasiswanya dengan sangat baik, memberikan saran, nasihat, juga inspirasi, terimakasih banyak Bu, semoga Allah membalas kebaikan yang Ibu berikan kepada kami.

4. Bapak Agus Widarjono selaku dosen statistik yang telah membimbing penulis mengatasi permasalahan statistik. Terimakasih banyak Bapak, semoga Allah membalas kebaikan yang Bapak berikan.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis. Semoga ilmu-ilmunya dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang.
6. Departemen UPP 2014/2015; terimakasih Ceisa, Fuad, dan Wawan yang telah saling bertukar ilmu maupun keceriaan.
7. Departemen UPP 2015/2016; terimakasih Berlinski, Zuu dan Vandi yang selalu mengingatkan untuk semangat garap skripsi dan jangan sampai wisuda bareng, sukses adik-adikku.
8. Sahabat UPP; Ilma, Fitra, Astri, April, Wiwid, Rio, dll.
9. Keluarga kontrakan KOMES; Farid, Alan dan Billy yang telah memberi pelajaran kuliah maupun rumah tangga selama 2 tahun mengontrak.
10. Grup TOA Konco Yen Butuh; Angga, Ari, Agung, Dewangga, Ota, Gaguk, Dennys, Seleck, Fian, Julius, Titi, Via, dll yang juga selalu mengadakan refreshing bareng ketika jenuh.
11. HMJA KOMISI FE UII, terimakasih atas segala pengalaman hidup, pertemanan, dan pengisi waktu luang. Sukses semua teman-teman, semoga ilmu yang didapat dari HMJA dapat berguna di masa depan.

12. Penghuni dan pengunjung KOSKAS (Sidiq, Suryo, Odi, Kliwon, dll), AJHOUSE, dan burjo KEONG sebagai tempat transit favorit.
13. Rima, Farah, Rina, Dita, Bening, Fikri, Farhan, dll yang mengingatkan untuk menjaga kebugaran lewat badminton seminggu sekali.
14. Rizaldi, Anis, Eva, Irfan, Diky, dan teman-teman grup bimbingan Ibu Erna yang telah bertukar ilmu lewat diskusi-diskusi kecilnya.
15. Teman-teman KKN KP-145; Masdik, Masjeng, Fery, Innes, Fenti, Irma dan Ratna, juga Ibu Ratmi dan Pak Maryo selaku pemilik posko. Terimakasih atas kebersamaan dan pelajaran hidup yang pernah kita jalani.
16. Bekasi Squad; Felly, Andri, Pungky, Rahadian.
17. Teman-teman Akuntansi FE UII angkatan 2013. Terimakasih telah menjadi teman yang baik selama kuliah di Jogja dan saling bertukar informasi. Semoga relasi yang kita bangun dapat berguna di masa depan.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu disini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi menambah kebermanfaatan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk kita semua. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barokatuh'*

Penulis,

(Yapto Rizaldi)

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi .....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran .....	xvi
Abstrak .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ) .....	10
2.1.2 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	12
2.1.3 Komite Audit .....	15
2.1.4 Kepemilikan Manajerial .....	16
2.1.5 Ukuran Perusahaan .....	18
2.1.6 <i>Tax Avoidance</i> .....	19
2.2 Penelitian Terdahulu .....	20
2.3 Hipotesis .....	24
2.3.1 Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	24
2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	25

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	26
2.4 Kerangka Pemikiran .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
3.1 Populasi dan Penentuan Sampel .....	28
3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	29
3.3.1 Komite Audit .....	29
3.3.2 Kepemilikan Manajerial .....	30
3.3.3 Ukuran Perusahaan .....	31
3.3.4 <i>Tax Avoidance</i> .....	31
3.4 Metode Analisis Data.....	32
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	33
3.4.2 Uji Asumsi Klasik .....	33
3.4.2.1 Uji Autokorelasi.....	33
3.4.2.1 Uji Heteroskedastisitas.....	34
3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	35
3.5 Hipotesa Operasional.....	36
3.5.1 Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	36
3.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	36
3.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	36
3.6 Uji Statistik t.....	37
3.7 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	37
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>38</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	38
4.2 Data .....	39
4.2.1 Komite Audit .....	39
4.2.2 Kepemilikan Manajerial.....	40
4.2.3 Ukuran Perusahaan .....	40
4.2.4 <i>Tax Avoidance</i> .....	41
4.3 Analisis Statistik Deskriptif.....	42
4.4 Uji Asumsi Klasik .....	45

4.4.1 Uji Autokorelasi .....	45
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas .....	46
4.5 Analisis Regresi Linier Berganda .....	47
4.6 Pengujian Hipotesis .....	48
4.6.1 Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	48
4.6.2 Kep. Manajerial Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	49
4.6.3 Uk. Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	49
4.7 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	50
4.8 Pembahasan .....	51
4.8.1 Komite Audit terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	51
4.8.2 Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	52
4.8.3 Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	53
4.9 Rekapitulasi Hasil Uji .....	54
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan .....	55
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	56
5.3 Saran .....	57
5.4 Implikasi Penelitian .....	58
Daftar Pustaka .....	59
Lampiran .....	62

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel .....	38
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	42
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Uji .....	54



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 4.1 Uji Autokorelasi .....	45
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas .....	46
Gambar 4.3 Analisis Regresi Berganda .....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Sampel .....	62
Lampiran 2 Daftar Jumlah Komite Audit .....	64
Lampiran 3 Daftar Persentase Kepemilikan Manajerial .....	66
Lampiran 4 Daftar Ukuran Perusahaan (dalam Ln Total Aset) .....	68
Lampiran 5 Daftar <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR).....	70
Lampiran 6 Statistik Deskriptif .....	72
Lampiran 7 Uji Autokorelasi .....	73
Lampiran 8 Uji Heteroskedastisitas .....	74
Lampiran 9 Hasil Regresi .....	75



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. GCG dalam penelitian ini diproksikan dengan komite audit dan kepemilikan manajerial. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 29 perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan. Analisis data menggunakan metode regresi *Generalized Least Square* (GLS) dengan alat bantu statistik EViews8. Hasil analisis menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci** : GCG, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Tax Avoidance*.



## **ABSTRACT**

*This research aimed to examine the effects of Good Corporate Governance (GCG) and the company size to tax avoidance. The proxy of GCG on this research is audit committee and managerial ownership. The population on this research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2015. This research using purposive sampling and obtained 29 companies as sample. This research using secondary data in the form of its financial report. Data analysis using regression method of Generalized Least Square (GLS) with EViews8. Result of the analysis indicate that audit committee has no effect on the tax avoidance, while managerial ownership and company size significantly has positive effect on the tax avoidance.*

**Keywords** : GCG, Audit Committee, Managerial Ownership, Company Size, Tax avoidance.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang terjadi saat ini memberikan dampak pada beberapa sektor di suatu negara. Sektor yang tentunya selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman adalah sektor ekonomi. Akan sangat kompleks jika kita membahas mengenai ekonomi suatu negara, karena cakupan dari ekonomi sendiri sangat beragam mulai dari bisnis, keuangan, akuntansi, sistem, pajak, audit, pasar modal dan masih banyak lagi. Walaupun kompleks, ekonomi tetap merupakan sektor yang penting dalam suatu negara, karena dari ekonomi sendiri nantinya akan mempengaruhi masyarakat dan sosialnya.

Hal yang cukup menarik untuk dibahas saat ini adalah mengenai perpajakan di Indonesia, seiring dengan maraknya kasus penyimpangan pajak yang terjadi akhir-akhir ini. Salah satu contoh perusahaan yang tahun ini diindikasikan melakukan *tax avoidance* adalah PT RNI, yakni sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa kesehatan terafiliasi perusahaan di Singapura. Modus yang umum dilakukan adalah perusahaan atau perseorangan datang ke suatu wilayah negara bukan untuk kepentingan pekerjaan, misalnya wisata (Suryowati, 2016). Selain PT RNI, masih banyak perusahaan lain yang terindikasikan melakukan *tax avoidance*.

Pajak merupakan sumber penting dalam suatu negara dan dapat dijadikan sebagai penopang anggaran penerimaan negara. Perpajakan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2009. Adapun pengertian Pajak menurut UU No. 16 Tahun 2009 berdasarkan Pasal 1 Ayat 1:

*”Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.*

Di Indonesia penerimaan dari sektor pajak menempati persentase paling tinggi dibandingkan dengan sumber penerimaan yang lain. Oleh sebab itu pajak merupakan tulang punggung penerimaan negara (Supramono dalam Fadhillah, 2014).

Salah satu kendala dalam rangka optimalisasi penerimaan pajak adalah adanya penghindaran pajak (*tax avoidance*), bahkan tidak sedikit perusahaan yang melakukan penghindaran pajak (Fadhillah, 2014). *Tax avoidance* adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutangnya tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan (Hutagaol dalam Sukartha, 2015). Dengan pengertian tersebut maka banyak beredar anggapan bahwa *tax avoidance* merupakan salah satu bentuk *tax planning* (perencanaan pajak),

karena dalam pelaksanaannya *tax avoidance* tidak melanggar ketentuan Undang-Undang. Namun perlu diketahui juga, jika terjadi penghindaran pajak maka akan berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak yang dibutuhkan negara.

Penghindaran pajak umumnya dilakukan melalui skema-skema transaksi yang kompleks dan dirancang secara sistematis dan umumnya hanya dapat dilakukan oleh korporasi besar (Wijaya, 2014). Sedangkan bagi korporasi kecil hingga menengah, mereka tidak bisa melakukan *tax avoidance* karena transaksi pada perusahaannya tidak serumit transaksi pada perusahaan besar. Hal ini menyebabkan pajak yang dibayar korporasi besar tampak lebih sedikit dibandingkan dengan korporasi kecil dan menengah. Hanya karena perbedaan ukuran korporasi inilah kemudian timbul ketidakadilan dalam sistem perpajakan. Hal ini selanjutnya dapat menyebabkan keengganan Wajib Pajak untuk membayarkan pajaknya sehingga pendapatan negara pun berkurang.

*Tax Avoidance* dapat memberikan dampak negatif terhadap keuangan negara karena jumlah penerimaan pajak negara akan berkurang, sehingga dibutuhkan suatu tata kelola perusahaan yang baik atau yang dikenal *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mengurangi terjadinya *tax avoidance*. GCG merupakan sistem yang terarah dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan agar setiap elemen perusahaan bekerja untuk mewujudkan tujuan perusahaan (Widyasari, 2015). Dengan kata lain, GCG dapat diartikan sebagai Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Untuk melakukan tata kelola yang baik, biasanya perusahaan melakukan berbagai

cara, pada umumnya dengan mempertimbangkan untuk menerapkan/mengadakan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, kualitas audit, hingga karakter eksekutif. Tidak hanya itu, menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), GCG juga memiliki 5 prinsip/asas yaitu *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness*. Semua aspek yang terdapat pada GCG tentu diharapkan mampu membuat suatu perusahaan semakin baik dalam berbagai sektor, dalam hal ini khususnya perpajakan.

Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu *large firm, medium firm, dan small firm*. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang (Kurniasih & Sari, 2013). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rumit dan kompleks juga transaksi yang terjadi dalam perusahaan, sehingga terdapat celah untuk melakukan *tax avoidance*.

Penelitian terhadap hubungan langsung antara *corporate governance* dengan *tax avoidance* masih jarang dijumpai di Indonesia karena keterbatasan data mengenai pajak badan usaha (*corporate tax*) yang dibayar perusahaan yang dilaporkan pada laporan keuangan khususnya laporan arus kas belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena laporan arus kas untuk pembayaran pajak bercampur dengan pajak-pajak

yang lain yang menjadi kewajiban perusahaan seperti pajak pertambahan nilai, pajak bumi dan bangunan, denda dan sanksi pajak (Pohan dalam Annisa, 2013). Penelitian yang dilakukan Sukartha (2015) menjelaskan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan untuk pengujian total aset, hasil uji analisis regresi membuktikan bahwa secara statistik total aset yang merupakan *proxy* dari ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian lain yang terkait Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* juga pernah dilakukan oleh Dewi & Jati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada *Tax Avoidance* Di Bursa Efek Indonesia” menjelaskan risiko perusahaan, kualitas audit, dan komite audit memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan, *multinational company*, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Sihaloho & Pratomo (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*”. Berdasarkan hasil pengujian, variabel bebas yaitu *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit) dan karakteristik eksekutif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

Penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dirasa masih perlu dikembangkan lagi mengingat dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat hasil yang berbeda pada variabel yang sama. Misalnya pada penelitian yang dilakukan Dewi & Jati (2014) menjelaskan bahwa komite audit dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Fadhilah (2014) yang menjelaskan bahwa komite audit dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Sedangkan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* juga pernah memberikan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Sukartha (2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Jati (2014) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan besar pasti akan mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah terkait laba yang diperoleh, sehingga mereka sering menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan adanya perbedaan hasil tersebut, dan dengan menimbang beberapa saran dari jurnal/literatur yang penulis baca, maka penulis bermaksud melakukan penelitian kembali mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) dengan judul

“Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia” menjadi acuan utama dalam penelitian kali ini. Penelitian tersebut menggunakan risiko perusahaan, ukuran perusahaan, *multinational company*, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian kali ini penulis mengurangi variabel risiko perusahaan, kualitas audit, *multinational company*, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen karena variabel tersebut sebelumnya sudah pernah diteliti dan memberi hasil yang konsisten dengan penelitian lainnya, sehingga secara sederhananya hasil tersebut tidak perlu diragukan lagi. Pada penelitian kali ini penulis menambahkan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Penambahan variabel ini diajukan karena kepemilikan manajerial dirasa juga memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen dan memiliki wewenang yang sama dengan pemegang saham lain dalam hal pengambilan keputusan (Widyasari, 2015).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komite Audit terhadap tindakan *Tax Avoidance*?
2. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial terhadap tindakan *Tax Avoidance*?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tindakan *Tax Avoidance*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komite Audit terhadap tindakan *Tax Avoidance*.
2. Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial terhadap tindakan *Tax Avoidance*.
3. Menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tindakan *Tax Avoidance*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan manajemen perusahaan mengenai betapa pentingnya menerapkan GCG dan terus mengembangkannya. Penelitian ini juga dapat menjadi dorongan agar perusahaan tetap dalam ketentuan Undang-Undang dalam melakukan *tax avoidance*. Namun disamping itu, perusahaan juga dapat mempertimbangkan kembali tindakan *tax avoidance*, mengingat hal ini akan menyebabkan berkurangnya penerimaan negara sehingga dapat menghambat pembangunan negara.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan pemerintah sebagai masukan dalam membuat peraturan dan kebijakan perpajakan, terutama untuk memperkecil celah seseorang atau badan melakukan *tax avoidance* sehingga potensi penerimaan negara melalui pajak dapat dimaksimalkan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

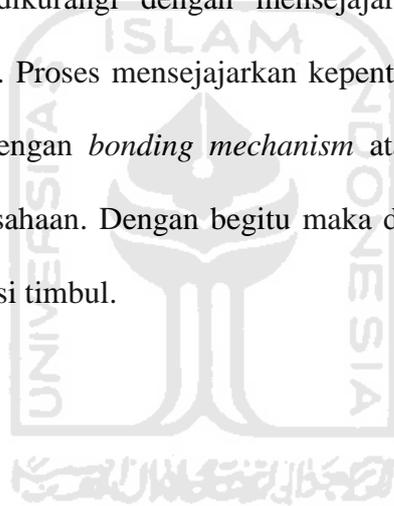
Teori agensi menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan (manajer, pemilik perusahaan dan kreditor) akan berperilaku, karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda (Sihaloho & Pratomo, 2013). Secara sederhana, teori agensi ini membedakan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Investor yang bertindak sebagai pemilik perusahaan kemudian mendelegasikan seseorang yang dipercaya untuk dapat mengoperasikan perusahaan dan menambah kekayaan investor, yang selanjutnya disebut sebagai manajemen perusahaan (manajer). Sedangkan manajer sendiri sejatinya ingin menghendaki bertambahnya kesejahteraan dan kemakmuran manajer selaku eksekutor perusahaan. Dengan adanya perbedaan kepentingan ini maka timbul konflik kepentingan.

Konflik kepentingan yang memunculkan biaya didefinisikan sebagai biaya keagenan oleh Jensen dan Meckling dalam Permana (2015) menjadi tiga jenis biaya, yaitu:

1. Biaya monitoring, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi segala aktivitas yang dilakukan oleh agen. Biaya-biaya yang terkait dengan monitoring menjadi tanggung jawab dari principal.

2. Biaya bonding, yaitu biaya yang dikeluarkan sebagai jaminan bahwa agen tidak akan melakukan perbuatan yang merugikan. Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya bonding menjadi tanggung jawab dari agen.
3. Biaya *residual loss*, yaitu biaya yang diukur dari nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami principal akibat terjadinya perbedaan kepentingan.

Berdasarkan teori keagenan, konflik yang terjadi antara principal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara principal dan agen. Proses mensejajarkan kepentingan principal dan agen dapat dilakukan dengan *bonding mechanism* atau mengikat manajemen dalam modal perusahaan. Dengan begitu maka dapat mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul.



### 2.1.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

*Good Corporate Governance* (GCG) menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate Governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara (Annisa, 2013). Menurut FCGI, *Corporate Governance* yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *Good Corporate Governance* terbagi menjadi lima prinsip, yaitu:

#### 1. Transparansi

Secara bahasa, transparansi merupakan sebuah sifat yang berarti keterbukaan. Transparansi dalam hal ini berkaitan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Praktek yang dikembangkan dalam rangka transparansi diantaranya perusahaan harus mengungkapkan transaksi penting, resiko yang dihadapi serta rencana maupun kebijakan perusahaan yang akan dijalankan.

## 2. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan penekanan terhadap pentingnya penciptaan sistem monitoring yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan dan tugas antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang juga meliputi evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen agar bertindak sesuai dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Santoso & Muid, 2014). Akuntabilitas diperlukan sebagai salah satu solusi yang dapat mengatasi masalah keagenan yang timbul. Dengan begitu prinsip akuntabilitas merupakan prinsip yang penting untuk membangun kinerja perusahaan yang baik.

## 3. Responsibilitas

Prinsip responsibilitas ini lebih menitikberatkan pada bagaimana mekanisme yang ditempuh perusahaan dalam rangka pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemegang saham dan pihak terkait lainnya, termasuk masyarakat. Lebih jauh lagi, responsibilitas juga berkaitan dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Prinsip ini dapat diwujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab adalah konsekuensi logis dari adanya wewenang, tanggung jawab sosial dan menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan, menjadi profesional dan menjunjung etika dan memelihara bisnis yang sehat (Santoso & Muid, 2014).

#### 4. Independensi

Prinsip independensi lebih menekankan pada pengelola perusahaan yang independen. Prinsip ini dibutuhkan setiap perusahaan agar setiap keputusan yang dibuat bersifat netral dan tidak memihak. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) (Wahyudi, n.d.).

#### 5. Kewajaran

Prinsip ini menekankan pada jaminan perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing serta perlakuan yang setara terhadap semua investor. Selain itu, prinsip kewajaran juga diberlakukan dalam hal penyusunan laporan yang wajar dan sesuai dengan standar.

Kelima prinsip tersebut merupakan pokok penting dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Selain itu, GCG juga memiliki struktur sebagai implementasi nyata dari prinsip-prinsip yang ada. Struktur *governance* dapat diartikan sebagai suatu kerangka dalam organisasi untuk menerapkan berbagai prinsip *governance* sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan, serta dikendalikan (Noviawan, 2013). Menurut Pratiwi (2014), struktur *good corporate governance* memiliki beberapa indikator yang berupa ukuran dewan komisaris,

proporsi komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Sedangkan menurut Al Hazmi (2013), ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

### **2.1.3 Komite Audit**

Keberadaan komite audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE03/PM/2002 dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002. Berdasarkan peraturan tersebut, komite audit terdiri dari 2 anggota independen dan 1 ketua yang berasal dari komisaris independen. Tugas utama komite audit adalah untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan, evaluasi, dan supervisi terhadap pengelolaan perusahaan.

Menurut Surya dalam Oktofian (2015), pada umumnya komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu:

a. Laporan keuangan (*financial reporting*)

Tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan.

b. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*)

Tanggung jawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

c. Pengawasan perusahaan (*corporate control*)

Komite audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk didalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung resiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Berdasarkan tanggung jawab komite audit diatas, ketiganya berhubungan dengan ilmu akuntansi, sehingga komite audit yang kompeten paling tidak menguasai ilmu akuntansi serta keuangan. Komite audit perlu memahami peran mereka untuk memastikan bahwa organisasi telah mempunyai program anti-fraud dan pengendalian untuk membantu manajemen dalam pencegahan *fraud* (Husaini, 2009).

#### **2.1.4 Kepemilikan Manajerial**

Herawaty dalam Oktofian (2015) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Menurut Jensen dan

Meckling (1976) dalam Widyati (2013), kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) diyakini mampu memengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, diharapkan permasalahan keagenan dapat hilang karena manajer juga merangkap sebagai pemilik. Kepemilikan manajerial akan memberi motivasi kepada manajer untuk meningkatkan kinerja dan bertanggungjawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Sihaloho & Pratomo, 2013).

Namun disamping itu, kepemilikan manajerial juga dapat menimbulkan konflik lainnya. Kepemilikan manajerial yang terlalu banyak akan mempersulit pemilik/komisaris lain untuk mengendalikan manajer yang satu pihak, karena kemungkinan manajer yang satu pihak ini hanya menghendaki keinginannya sendiri.

### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Hormati dalam Dewi & Jati (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi (Prasetyorini, 2013).

Menurut Basuki (2006) dalam Sari (2013), perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, bahwa keputusan struktur modal ditentukan oleh ukuran perusahaan, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Setiap perusahaan tentu memiliki jenis transaksi masing-masing, dan jenis transaksi tersebut tidak terlepas dari seberapa besar ukuran perusahaan. Ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang terjadi semakin banyak, kemudian transaksi tersebut bersifat rumit. Berbeda dengan perusahaan dengan ukuran kecil atau menengah, transaksi yang terdapat dalam perusahaan tersebut tidak terlalu banyak dibandingkan perusahaan besar, sehingga tidak terlalu rumit. Rumitnya

transaksi dapat digunakan sebagai celah bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Dengan kerumitan transaksi, perusahaan mengharapkan pihak perpajakan akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi *tax avoidance*.

#### **2.1.6 Tax Avoidance**

Istilah *tax avoidance* biasanya diartikan sebagai suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara sehingga skema tersebut legal (Darussalam & Septriadi dalam Wahyudi, n.d.). Aktivitas *tax avoidance* yang dimaksudkan perusahaan biasanya untuk mendapatkan manfaat dari sisi keuangan, yang mana aktivitas tersebut mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah sehingga laba yang dinikmati perusahaan lebih besar. Namun perlu diketahui juga aktivitas ini juga memiliki risiko timbulnya biaya lain yang dapat berupa denda.

Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebutkan tiga karakter penghindaran pajak:

1. Adanya unsur artifisial di mana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.

3. Para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat Wajib Pajak menjaga serahasia mungkin.

*Tax avoidance* berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan pajak) karena pada dasarnya *tax avoidance* dirancang dan dilakukan secara legal dengan memanfaatkan kelemahan undang-undang, sedangkan *tax evasion* dilakukan secara ilegal dengan sengaja melakukan penggelapan pajak.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini digambarkan dalam Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	JUDUL DAN PENELITI	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pemeriksaan Pajak terhadap <i>Tax Avoidance</i> .  Dudi Wahyudi	Dependen: <i>Tax Avoidance</i> .  Independen: Komite Audit, Kualitas Audit, Proporsi Dewan Komisaris, dan Audit Pajak.	Komite Audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , sedangkan Kualitas Audit, Proporsi Dewan Komisaris

NO	JUDUL DAN PENELITI	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
			dan Audit Pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
2	<p>Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak.</p> <p>Ajeng Wijayanti, Anita Wijayanti, Yuli Chomsatu Samrotun (2015)</p>	<p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i>.</p> <p>Independen: Ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, intensitas modal, komisisaris independen, komite audit, dan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p>	<p><i>Leverage</i>, Komisaris Independen, Komite Audit dan <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>. Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>.</p>
3	<p>Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> pada <i>Tax Avoidance</i>.</p>	<p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i>.</p> <p>Independen: Karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan <i>sales growth</i>.</p>	<p>Karakter eksekutif, ukuran perusahaan, dan <i>sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>

NO	JUDUL DAN PENELITI	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
	Calvin dan Sukartha (2015)		Sedangkan komite audit dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
4	<p>Pengaruh ROA, <i>Leverage</i>, <i>Corporate Governance</i>, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada <i>Tax Avoidance</i>.</p> <p>Tommy dan Ratna Sari (2013)</p>	<p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i>.</p> <p>Independen: ROA, <i>Leverage</i>, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal.</p>	<p>ROA, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, dan Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>. Sedangkan Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
5	<p>Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik</p>	<p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i>.</p> <p>Independen: Risiko perusahaan, ukuran perusahaan, <i>multinational</i></p>	<p>Risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>, kualitas audit dan</p>

NO	JUDUL DAN PENELITI	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
	<p>pada <i>Tax Avoidance</i> di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>Dewi dan Jati (2014)</p>	<p><i>company</i>, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit.</p>	<p>komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan <i>multinational company</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Effendi, 2009). Sedangkan menurut Haryani & Wiratmaja (2014), komite audit bertugas memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya komite audit yang selalu memantau, besar kemungkinan manajemen perusahaan akan bekerja semaksimal mungkin. Sehingga dalam hal ini manajemen perusahaan akan berupaya taat terhadap peraturan perpajakan dan tidak melakukan *tax avoidance*.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Jati (2014), komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka pengendalian terhadap keuangan akan lebih terkendali dan mengurangi potensi perusahaan melakukan *tax avoidance*. Begitu pula sebaliknya jika komite audit yang dimiliki perusahaan sedikit maka lebih berpotensi manajemen melakukan *tax avoidance*.

**H1: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance***

### 2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Pujiati dan Widanar dalam Widyati, 2013). Secara logika, kepemilikan manajerial akan berupaya semaksimal mungkin dalam mengelola perusahaan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara menaati peraturan yang berlaku sehingga citra perusahaan dapat terjaga, dalam hal ini untuk tidak melakukan tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sihaloho & Pratomo (2013), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka tindakan *tax avoidance* akan semakin rendah. Hal ini tidak lain karena manajer yang juga memiliki kepemilikan saham cenderung mempertimbangkan kelangsungan usahanya sehingga tidak akan menghendaki usahanya diperiksa terkait permasalahan perpajakan sehingga tidak akan agresif dalam kebijakan perpajakannya.

**H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance***

### 2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hormati dalam Dewi & Jati (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Perusahaan yang memiliki total aset tinggi biasanya juga memiliki kegiatan atau operasional yang lebih banyak. Sehingga operasional tersebut akan menimbulkan rumitnya transaksi yang kemudian dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Karena itu, diperkirakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan melakukan *tax avoidance*.

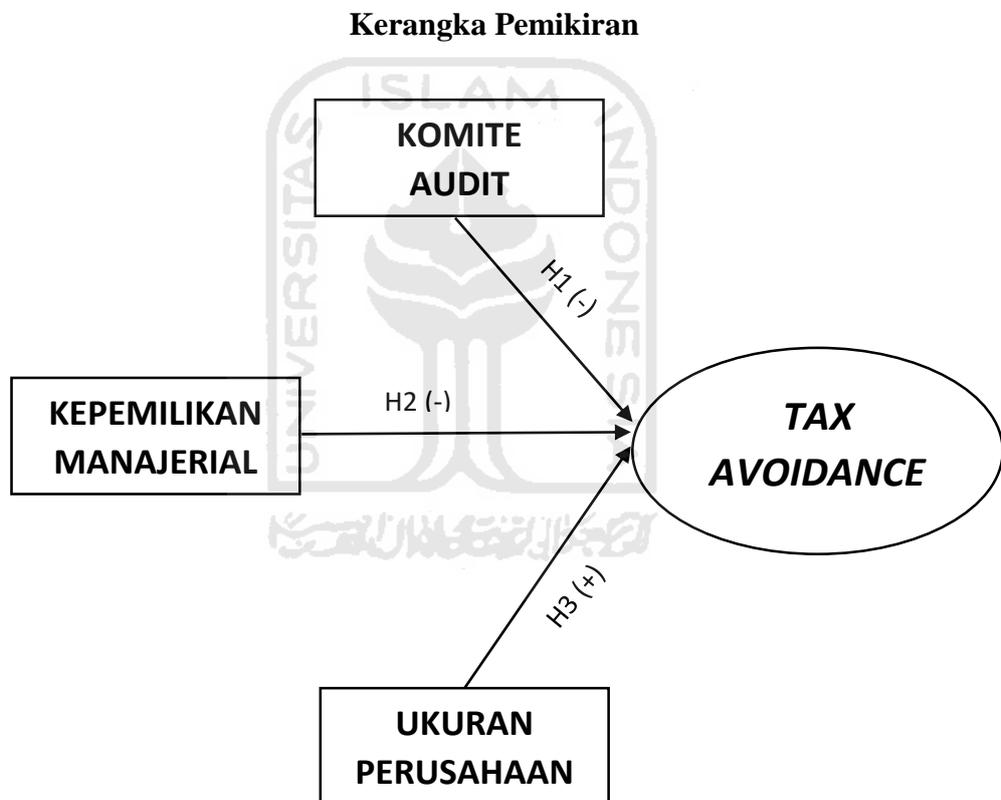
Penelitian yang dilakukan oleh Sukartha (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Dewi & Jati (2014). Perusahaan yang besar memiliki transaksi yang lebih rumit dan kompleks sehingga hal tersebut dapat berpotensi terjadinya *tax avoidance*.

**H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance***

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) (diproksikan dengan komite audit dan kepemilikan manajerial) dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Berikut adalah Gambar 2.1 yang menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis penelitian:

Gambar 2.1



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015. Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah dengan *purposive sampling*, yang mana pengambilan sampelnya didasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud untuk sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang secara terus menerus menerbitkan laporan keuangannya selama tahun 2011-2015.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah.
3. Perusahaan yang laba bersih sebelum pajaknya tidak mengalami kerugian selama tahun 2011-2015.
4. Perusahaan yang menyajikan data secara lengkap terkait komite audit dan kepemilikan manajerial.

### 3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Data tersebut diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan untuk dianalisis dalam penelitian kali ini adalah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan *Tax Avoidance* digunakan sebagai variabel dependen.

#### 3.3.1 Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai berikut:

*Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan.*

Pada penelitian ini, komite audit dilambangkan dengan KOMDIT dan diukur berdasarkan jumlah komite audit perusahaan. Pengukuran ini digunakan dengan acuan penelitian Dewi & Jati (2014).

$$\text{KOMDIT} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

### 3.3.2 Kepemilikan Manajerial

Menurut Bodie (2006) dalam Syahrul (2016), kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak *outsider* dengan pihak *insider*. Sedangkan menurut Widyasari (2015), kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen dan memiliki wewenang yang sama dengan pemegang saham lain dalam hal pengambilan keputusan. Pada penelitian ini, kepemilikan manajerial dilambangkan dengan KEPMAN dan diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham beredar. Pengukuran ini digunakan dengan acuan penelitian Sihaloho & Pratomo (2013).

$$\text{KEPMAN} = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

### 3.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (Kurniasih & Sari, 2013). Ukuran ditunjukkan melalui log total aktiva, karena dinilai bahwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan cenderung berkesinambungan antar periode (Jogiyanto dalam Kurniasih & Sari, 2013). Pada penelitian ini, ukuran perusahaan dilambangkan dengan SIZE dan diukur berdasarkan penghitungan logaritma natural total aset. Pengukuran ini digunakan dengan acuan penelitian Sukartha (2015).

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Aset}$$

### 3.3.4 Tax Avoidance

Menurut Brown (2012), definisi penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah “*arrangement of a transaction in order to obtain a tax advantage, benefit, or reduction in a manner unintended by the tax law*” atau “pengaturan transaksi dalam rangka untuk mengurangi beban pajak dengan mencari kelemahan peraturan perpajakan”. *Tax avoidance* adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari

kelemahan peraturan (Hutagaol dalam Sukartha, 2015). Pada penelitian ini, *tax avoidance* dilambangkan dengan CETR dan diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan rumus: *Cash Tax Paid* dibagi dengan *Pre-tax Income*. Hasil CETR yang bernilai  $< 1$  menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*, sedangkan hasil CETR yang bernilai  $\geq 1$  menunjukkan bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan *tax avoidance*. Pengukuran ini digunakan dengan acuan penelitian yang dilakukan Sukartha (2015).

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-tax Income}}$$

- $< 1$  menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*
- $\geq 1$  menunjukkan bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan *tax avoidance*

### 3.4 Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel. Menurut Gujarati (2010) dalam Baeti (2013), data panel (*pooled data*) atau yang disebut juga data longitudinal merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Analisis data panel yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik,

analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS), dan pengujian hipotesis. Proses analisis data menggunakan alat bantu statistik *EViews8*.

### **3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai *mean*, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian.

### **3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik pada umumnya meliputi uji linearitas, multikolinearitas, normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS (Iqbal, 2015). Adapun dalam penelitian ini uji asumsi klasik meliputi uji yang diperlukan terdiri dari:

#### **3.4.2.1 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah kesalahan pengganggu pada periode satu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya memiliki sebuah hubungan (Permana, 2015). Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi terdapat autokorelasi atau tidak, dapat diketahui melalui uji *Serial Correlation LM Test – Breusch-Godfrey*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 5%, maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.

### 3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali dalam Fadhilah (2014) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Heteroskedasticity Test White*. Jika *p value* lebih besar dari 5%, maka dapat dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas, artinya data bersifat homogen. Begitu pula sebaliknya jika *p value* lebih kecil dari 5% maka artinya terdapat gejala heteroskedastisitas.



### 3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan teknik uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linear dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dalam teknik estimasinya dan menggunakan model *Fixed Effect*. Adapun persamaan regresi berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Tax Avoidance*

$\alpha$  : Konstanta

X1 : Komite Audit

X2 : Kepemilikan Manajerial

X3 : Ukuran Perusahaan

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien Regresi

$\varepsilon$  : Error

### **3.5 Hipotesa Operasional**

#### **3.5.1 Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance***

H1 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>01</sub>;  $\beta \geq 0$  : Komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>a1</sub>;  $\beta < 0$  : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

#### **3.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance***

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>02</sub>;  $\beta \geq 0$  : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>a2</sub>;  $\beta < 0$  : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

#### **3.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>03</sub>;  $\beta < 0$  : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>a3</sub>;  $\beta \geq 0$  : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### 3.6 Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempunyai pengaruh secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Uji signifikansi t dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Adapun dalam penelitian ini penerimaan dan penolakan ditetapkan berdasarkan kriteria berikut:

- Jika  $p \text{ value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh individual terhadap variabel dependen.
- Jika  $p \text{ value} \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh individual terhadap variabel dependen.

### 3.7 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen, dengan nilai antara nol dan satu (Santoso & Muid, 2014). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali dalam Fadhillah, 2014). Begitu pula sebaliknya, nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (komite audit dan kepemilikan manajerial) dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka berhasil dipilih sebanyak 29 perusahaan, sehingga jumlah data yang diperoleh sebanyak 145 data (29 perusahaan x 5 tahun penelitian). Pemilihan sampel digambarkan dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Pemilihan Sampel**

<b>NO</b>	<b>KRITERIA</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015	143
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan secara lengkap tahun 2011-2015	(18)

<b>NO</b>	<b>KRITERIA</b>	<b>JUMLAH</b>
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan bukan dalam mata uang Rupiah	(19)
4	Perusahaan yang laba bersih sebelum pajaknya mengalami kerugian selama tahun 2011-2015	(40)
5	Perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap terkait komite audit dan kepemilikan manajerial	(37)
Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria		<b>29</b>
Total Data selama 5 Tahun (29 x 5)		<b>145</b>

*Sumber: Data Diolah, 2017.*

## **4.2 Data**

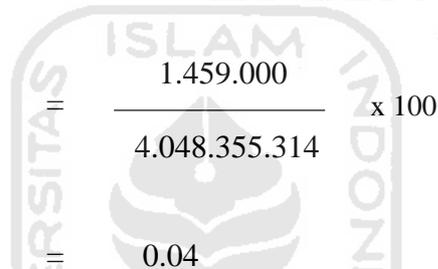
### **4.2.1 Komite Audit**

Variabel komite audit merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Komite audit diukur berdasarkan jumlah komite audit yang ada di perusahaan. Contoh, PT Alkindo Naratama (ALDO) pada tahun 2011 memiliki komite audit sebanyak 3 orang. Untuk daftar jumlah komite audit selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

#### 4.2.2 Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham beredar. Berikut ini merupakan contoh penghitungan kepemilikan manajerial PT Astra International (ASII) pada tahun 2011. Sedangkan untuk penghitungan selengkapnya mengenai kepemilikan manajerial dapat dilihat pada Lampiran 3.

$$\text{KEPMAN} = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$


$$= \frac{1.459.000}{4.048.355.314} \times 100$$
$$= 0.04$$

#### 4.2.3 Ukuran Perusahaan

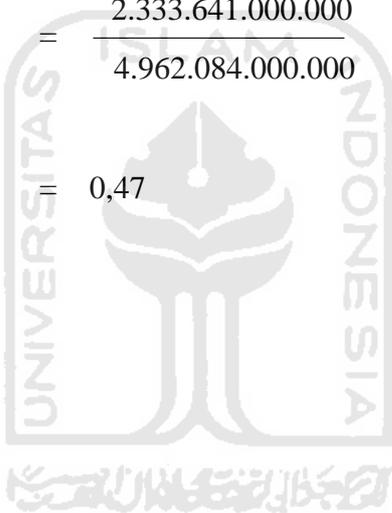
Variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur berdasarkan logaritma natural total aset perusahaan. Berikut ini merupakan contoh penghitungan ukuran perusahaan PT Beton Jaya Manunggal (BTON) pada tahun 2014. Sedangkan untuk penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

$$\begin{aligned} \text{SIZE} &= \text{Ln Total Aset} \\ &= \text{Ln } 174.157.547.015 \\ &= 25.8832 \end{aligned}$$

#### 4.2.4 Tax Avoidance

Variabel *tax avoidance* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel ini diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Berikut merupakan contoh penghitungan *tax avoidance* PT Indofood Sukses Makmur (INDF) pada tahun 2015. Sedangkan untuk penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-tax Income}}$$

$$= \frac{2.333.641.000.000}{4.962.084.000.000}$$
$$= 0,47$$


### 4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan data sampel terkait nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun variabel penelitian ini adalah komite audit (KOMDIT), kepemilikan manajerial (KEPMAN), ukuran perusahaan (SIZE), dan *tax avoidance* (CETR). Berikut adalah hasil dari pengolahan data digambarkan dalam Tabel 4.2:

**Tabel 4.2**

**Analisis Statistik Deskriptif**

	CETR	KOMDIT	KEPMAN	SIZE
Mean	0.405046	3.096552	6.142264	28.02497
Maximum	0.727639	4.000000	51.78321	33.13405
Minimum	0.024905	2.000000	0.000000	25.30843
Std. Dev.	0.863073	0.318942	9.478270	1.785529
Observations	145	145	145	145
Cross sections	29	29	29	29

Sumber: Data Diolah, 2017.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang tergambar pada tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada variabel *Tax Avoidance* (CETR), nilai rata-rata adalah sebesar 0,405046 dengan standar deviasi 0.863073. Nilai ini menunjukkan perusahaan rata-rata melakukan penghindaran pajak sebesar 0,405046 (40%). Sedangkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data CETR bersifat heterogen. Nilai maksimum CETR perusahaan sampel sebesar 0.727639 yang mendekati angka 1, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung

tidak melakukan *tax avoidance*, yaitu PT Indospring pada tahun 2011. Nilai minimum CETR adalah 0.024905 yang jauh dari angka 1, hal ini menunjukkan perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*, yaitu PT Sekar Bumi pada tahun 2011.

2. Pada variabel Komite Audit (KOMDIT), rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah komite audit sebanyak 3 orang dengan standar deviasi 0.318942. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data KOMDIT bersifat homogen. Dengan demikian Dewan Komisaris lebih memilih menggunakan 3 orang komite audit dalam membantu tugasnya karena tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit. Jumlah komite audit maksimum adalah 4 orang, sedangkan jumlah komite audit minimum adalah 2 orang. Hal ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yaitu bahwa komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 2 orang dan sebanyak-banyaknya terdiri dari 4 orang. Komite audit terdiri dari satu ketua yang berasal dari dewan komisaris dan satu orang atau lebih yang berasal dari pihak independen.
3. Pada variabel Kepemilikan Manajerial (KEPMAN), rata-rata perusahaan sampel yang manajernya memiliki saham perusahaan sebesar 6.142264 (6,14%) dengan standar deviasi 9.478270. Hal ini menunjukkan manajer perusahaan hanya memiliki saham sedikit dan tidak memiliki hak pengendalian yang lebih. Sedangkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data

KEPMAN bersifat heterogen. Nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 51,78% menunjukkan bahwa ada perusahaan yang manajernya memiliki proporsi saham yang cukup tinggi, yaitu PT Wismilak Inti Makmur pada tahun 2011. Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0% yang menunjukkan terdapat beberapa perusahaan sampel yang manajernya tidak memiliki saham perusahaan.

4. Pada variabel Ukuran Perusahaan (SIZE), nilai rata-rata logaritma natural total aset adalah sebesar 28.02497 dengan standar deviasi 1.785529. Hasil logaritma tersebut merupakan hasil dari logaritma natural total aset sebesar Rp 148.282.475.100. Sedangkan nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data SIZE bersifat homogen. Nilai maksimum logaritma natural total aset dalam penelitian ini adalah sebesar 33,13405 yang merupakan hasil dari logaritma natural total aset sebesar Rp 245.434.199.313.218 milik PT Astra International pada tahun 2015. Sedangkan nilai minimum logaritma natural total aset adalah sebesar 25,30843 yang merupakan hasil dari logaritma natural total aset sebesar Rp 98.019.276.965 milik PT Lionmesh Prima pada tahun 2011.

## 4.4 Uji Asumsi Klasik

### 4.4.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah kesalahan pengganggu pada periode satu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya memiliki sebuah hubungan (Dewi & Jati, 2014). Penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey* untuk melihat apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi yang dijelaskan dalam Gambar 4.1:

**Gambar 4.1**  
**Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.089230	Prob. F(1,112)	0.2989
Obs*R-squared	1.396582	Prob. Chi-Square(1)	0.2373

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.112013	7.816164	0.270211	0.7875
KOMDIT	0.031355	0.542057	0.057845	0.9540
KEPMAN	-0.002721	0.019460	-0.139848	0.8890
SIZE	-0.076762	0.268871	-0.285500	0.7758

R-squared	0.009632	Mean dependent var	6.86E-15
Adjusted R-squared	-0.273331	S.D. dependent var	0.742783
S.E. of regression	0.838170	Akaike info criterion	2.681747
Sum squared resid	78.68334	Schwarz criterion	3.359211
Log likelihood	-161.4267	Hannan-Quinn criter.	2.957023
F-statistic	0.034038	Durbin-Watson stat	2.023082
Prob(F-statistic)	1.000000		

Sumber: Output EViews8, 2017.

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat dilihat *p value* sebesar 0,2989 dan 0,2373. Nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

#### 4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan tes *White* digambarkan dalam Gambar 4.2:

**Gambar 4.2**

#### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.935951	Prob. F(31,113)	0.0065
Obs*R-squared	50.29694	Prob. Chi-Square(31)	0.0156
Scaled explained SS	996.9934	Prob. Chi-Square(31)	0.0000

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-45.66757	38.54791	-1.184696	0.2386
KOMDIT	0.037238	0.058267	0.639086	0.5241
KEPMAN	0.001729	0.001141	1.515580	0.1324
SIZE	0.056568	0.048374	1.169370	0.2447

R-squared	0.346875	Mean dependent var	0.547921
Adjusted R-squared	0.167700	S.D. dependent var	4.442226
S.E. of regression	4.052665	Akaike info criterion	5.828660
Sum squared resid	1855.922	Schwarz criterion	6.485594
Log likelihood	-390.5778	Hannan-Quinn criter.	6.095594
F-statistic	1.935951	Durbin-Watson stat	2.049046
Prob(F-statistic)	0.006490		

Sumber: Output EViews8, 2017.

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas, *p value* masing-masing sebesar 0,0065, 0,0156, dan 0,0000. Nilai tersebut jauh dibawah alpha 0,05 sehingga data dalam penelitian mengandung gejala heteroskedastisitas, atau bersifat heterogen.

#### 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Bedasarkan hasil uji asumsi klasik ternyata data yang digunakan mengandung masalah heteroskedastisitas, sehingga analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) tidak dapat digunakan karena metode OLS mensyaratkan data yang diolah harus memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan autokorelasi. Menurut Murhadi (2011) permasalahan seperti ini kemudian dapat dilakukan *running*, yaitu dengan pengalihan metode *Generalized Least Square* (GLS). Penggunaan metode GLS tidak perlu lagi menguji heteroskedastisitas karena metode ini sudah mengatasi masalah tersebut (Setiani, 2010). Adapun hasil analisis regresi linear berganda dengan metode GLS digambarkan Gambar 4.3 sebagai berikut:

**Gambar 4.3**  
**Analisis Regresi Berganda**

Dependent Variable: CETR  
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.948156	1.044037	-6.655086	0.0000
KOMDIT	0.015868	0.050269	0.315656	0.7528
KEPMAN	0.011529	0.003123	3.691300	0.0003
SIZE	0.258100	0.035986	7.172211	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.822939	Mean dependent var	2.200230	
Adjusted R-squared	0.774365	S.D. dependent var	3.189763	
S.E. of regression	0.637244	Sum squared resid	45.88707	
F-statistic	16.94187	Durbin-Watson stat	2.131362	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.247027	Mean dependent var	0.405046	
Sum squared resid	80.76756	Durbin-Watson stat	1.734773	

Sumber: Output EViews8, 2017.

Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -6,948 + 0,016 \cdot X1 + 0,012 \cdot X2 + 0,258 \cdot X3 + \epsilon$$

Persamaan regresi berganda diatas menjelaskan bahwa pada penelitian ini, variabel Komite Audit (X1), Kepemilikan Manajerial (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) secara keseluruhan memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* (Y).

#### 4.6 Pengujian Hipotesis

##### 4.6.1 Komite Audit (X1) Berpengaruh Negatif Terhadap *Tax Avoidance*

$H_{01}; \beta \geq 0$  : Komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

$H_{a1}; \beta < 0$  : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pada uji hipotesis pertama yaitu variabel komite audit menunjukkan koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,015868 ( $\beta \geq 0$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak.

#### **4.6.2 Kepemilikan Manajerial (X2) Berpengaruh Negatif Terhadap *Tax Avoidance***

$H_{02}; \beta \geq 0$  : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

$H_{a2}; \beta < 0$  : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pada uji hipotesis kedua yaitu variabel kepemilikan manajerial menunjukkan koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,011529 ( $\beta \geq 0$ ). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak.

#### **4.6.3 Ukuran Perusahaan (X3) Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance***

$H_{03}; \beta \leq 0$  : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

$H_{a3}; \beta > 0$  : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pada uji hipotesis ketiga yaitu variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,258100 ( $\beta > 0$ ). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_{a3}$  diterima dan  $H_{03}$  ditolak.

#### 4.7 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen, dengan nilai antara nol dan satu (Santoso & Muid, 2014). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen (Ghozali dalam Asfiyati, 2012). Begitu pula sebaliknya, nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas.

Berdasarkan hasil uji menggunakan *EViews8*, dapat dilihat besarnya nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,77. Hal ini berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel *Tax Avoidance* sebesar 77%, sedangkan sisanya yaitu 13% dijelaskan oleh variabel-variabel selain dalam penelitian ini.

## 4.8 Pembahasan

### 4.8.1 Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara statistik komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan dengan jumlah komite audit lebih banyak maupun lebih sedikit tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihaloho & Pratomo (2013) yang menyatakan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Dengan demikian banyak maupun sedikitnya jumlah komite audit di perusahaan tidak menjamin akan berkurangnya tindakan *tax avoidance*.

Tugas utama komite audit adalah membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan dan evaluasi terhadap operasional perusahaan. Komite audit perlu memahami peran mereka untuk memastikan bahwa organisasi telah mempunyai program *anti-fraud* dan pengendalian untuk membantu manajemen dalam pencegahan *fraud* (Husaini, 2009).

Adapun kemungkinan penyebab tidak berpengaruhnya komite audit terhadap tindakan *tax avoidance* antara lain kurangnya peranan komite audit dalam pengawasan, atau mungkin memang karena komite audit tidak memiliki hak untuk menentukan besarnya tarif pajak yang dibayarkan. Selain itu mungkin juga perusahaan mengadakan komite audit

hanya untuk sekedar mematuhi peraturan pemerintah, sehingga kinerja komite audit pun tidak diberikan perhatian khusus.

#### **4.8.2 Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin banyak kepemilikan oleh manajerial perusahaan itu sendiri maka semakin besar pula tindakan *tax avoidance* yang terjadi pada perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramudito & Ratna Sari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Manajerial sejatinya menginginkan agar perusahaan yang dikelola dan dimilikinya memperoleh laba yang banyak, sehingga manajerial tersebut pun akan memperoleh keuntungan yang besar pula. Keuntungan manajerial itu bisa berasal dari gaji pokok sebagai pekerja di perusahaan dan juga dari hasil perolehan dividen atas kepemilikan sahamnya. Untuk jangka yang panjang, manajerial dapat mewujudkan tujuan tersebut dengan membuat keputusan untuk tidak melakukan *tax avoidance* untuk menjaga nama dan citra perusahaan sehingga perusahaan dapat terus berkelanjutan dan dipercaya oleh masyarakat.

Namun dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka semakin besar pula tindakan *tax avoidance* yang dilakukan. Tindakan *tax avoidance* itu sendiri tidak terlepas dari peranan manajemen perusahaan selaku pengambil keputusan.

Adapun kemungkinan keputusan seperti ini merupakan strategi manajerial untuk memaksimalkan labanya. Karena semakin sedikitnya jumlah pajak yang dibayarkan ini menyebabkan semakin besarnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham.

#### **4.8.3 Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukartha (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*.

Perusahaan dengan ukuran besar yang ditandai dengan tingginya total aset yang dimiliki sejatinya memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban pajaknya sesuai dengan peraturan, tanpa harus mencari kelemahan peraturan dan kemudian melakukan penghindaran pajak. Namun disamping itu, perusahaan yang lebih besar juga memiliki kesempatan yang lebih besar pula untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar, kemungkinan juga memiliki transaksi-transaksi yang lebih rumit dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Transaksi-transaksi yang rumit ini kemudian dijadikan celah bagi perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

#### 4.9 Rekapitulasi Hasil Uji

Berdasarkan hasil uji yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, berikut ini merupakan rekapitulasi hasil uji dalam Tabel 4.3:

**Tabel 4.3**  
**Rekapitulasi Hasil Uji**

No	Hipotesis	Hasil Uji Regresi
1	H1: Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Tidak Terbukti
2	H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Tidak Terbukti
3	H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Terbukti

Sumber: Data Diolah, 2017.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan komite audit dan kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan terhadap tindakan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015, dengan tahun 2011-2015 sebagai tahun observasi. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, maka penelitian ini menjelaskan bahwa:

1. Komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal ini membuktikan bahwa sedikit atau banyaknya komite audit di suatu perusahaan tidak menjamin akan ada atau tidaknya tindakan *tax avoidance*. Ada pula kemungkinan keberadaan komite audit di perusahaan hanya untuk mentaati peraturan pemerintah.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki manajerial perusahaan maka semakin besar pula tindakan *tax avoidance*. Tindakan ini mungkin dilakukan manajerial untuk meningkatkan keuntungan mereka lewat pembagian dividen atas kepemilikan saham.

3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula tindakan *tax avoidance* yang dilakukan. Adapun kemungkinan transaksi perusahaan besar yang rumit dijadikan celah oleh manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang kemungkinan mempengaruhi hasil penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang proporsional, karena dari 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015, berdasarkan kriteria pemilihan sampel, hanya terdapat 29 perusahaan yang memenuhi kriteria.
2. Proksi dari *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini hanya meliputi komite audit dan kepemilikan manajerial.
3. Proksi *tax avoidance* yang digunakan yaitu *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dirasa kurang mencerminkan tindakan *tax avoidance* karena hanya bersifat taksiran. Adapun untuk mendapatkan data mengenai penghindaran pajak yang sesungguhnya sangat sulit dan masih menjadi perdebatan di kalangan ahli.

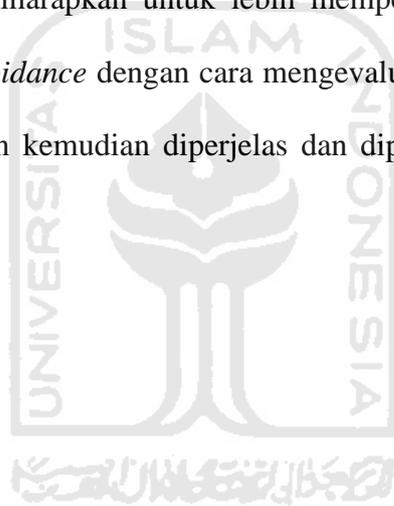
### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian yang sebelumnya telah disampaikan, ada beberapa saran yang penulis sampaikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah perusahaan sampel, yaitu dengan cara memperluas populasi yang tidak hanya perusahaan manufaktur, menambah tahun observasi, maupun dengan mengurangi kriteria pemilihan sampel sehingga perusahaan sampel yang diteliti lebih banyak kemudian hasil penelitiannya pun akan lebih baik dan dapat digeneralisasikan.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengganti maupun menambahkan proksi dari *Good Corporate Governance* (GCG) diluar variabel dalam penelitian ini agar lebih menggambarkan peran masing-masing struktur ataupun mekanisme GCG khususnya terhadap tindakan *tax avoidance*.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi lain dari *tax avoidance*. Apabila data pajak penghasilan perusahaan memungkinkan untuk diperoleh, maka data tersebut dapat dijadikan proksi alternatif yang mungkin lebih menggambarkan tindakan *tax avoidance*.

#### 5.4 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi pihak perusahaan maupun pemerintah. Bagi pihak perusahaan, sebaiknya perlu dipertimbangkan lagi agar tidak melakukan tindakan *tax avoidance* karena hal ini dapat mengurangi pendapatan negara yang berasal dari pajak, sehingga pembangunan negara dapat terhambat dengan adanya tindakan tersebut. Selain itu, fungsi komite audit juga harus diperhatikan sehingga dapat memberikan kinerja yang sesuai. Sedangkan bagi pemerintah diharapkan untuk lebih memperkecil celah perusahaan melakukan *tax avoidance* dengan cara mengevaluasi peraturan perpajakan yang telah ada dan kemudian diperjelas dan diperbaiki mengenai dasar-dasar hukumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Hazmi, M. (2013). Pengaruh Struktur Governance Dan Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan.
- Annisa, N. A. (2013). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Terdaftar di BEI Tahun 2008), 2(Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret), 1–69.
- Asfiyati. (2012). Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Keluarga dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance.
- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Edaj*, 2(3), 85–98. <https://doi.org/10.15294/EDAJ.V2I3.1984>
- Brown, K. B. (2012). *A Comparative Look at Regulation of Corporate Tax Avoidance*. New York: Springer.
- Dewi, N. ., & Jati, I. . (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 249–260.
- Fadhilah, R. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011).
- Haryani, J., & Wiratmaja, I. D. N. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan dan International Financial Reporting Standards dan Kepemilikan Publik pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(1), 63–78.
- Husaini. (2009). *Komite Audit & Audit Internal: Integritas Pengawasan Korporasi*. Bandung: UNPAD Press.

Iqbal, M. (2015). Regresi Data Panel.

Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets , Leverage , Corporate Governance , Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.

Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat: Jakarta.

Murhadi, W. R. (2011). Determinan Struktur Modal : Studi di Asia Tenggara.

Noviawan, R. A. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan.

Oktofian, M. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance.

Permana, A. R. D. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak.

Pramudito, B. W., & Ratna Sari, M. M. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 259–275.

Prasetyorini, B. F. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 183–196.

Pratiwi, L. (2014). Analisis Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi: Universitas Diponegoro*.

Santoso, T. B., & Muid, D. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(4).

Sari, V. D. (2013). *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran*

*Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010.*

- Setiani, R. (2010). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 1–10.
- Sihaloho, S., & Pratomo, D. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Universitas Telkom*.
- Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 47–62.
- Suryowati, E. (2016). Terkuak, Modus Penghindaran Pajak Perusahaan Jasa Kesehatan Asal Singapura - Kompas. Retrieved from <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/04/06/203829826/>
- Syahrul, M. (2016). Pengertian Kepemilikan Manajerial Menurut Pendapat Ahli. Retrieved from <http://www.wawasanpendidikan.com/2016/09/pengertian-kepemilikan-manajerial-menurut-pendapat-ahli.html>
- Wahyudi, D. (n.d.). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Tax Avoidance.
- Widyasari, N. A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2013 ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 26(1).
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Indepeden, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 234–249.
- Wijaya, I. (2014). Mengenal Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Retrieved from <https://www.linkedin.com/pulse/20140726022710-57653111-mengenal-penghindaran-pajak-tax-avoidance>

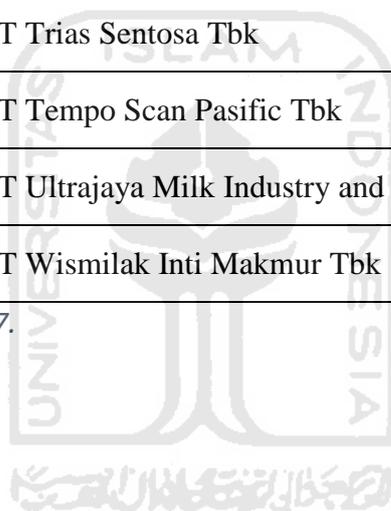
## Lampiran 1

### Daftar Nama Perusahaan Sampel

NO	KODE	PERUSAHAAN
1	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk
2	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk
3	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk
4	ASII	PT Astra International Tbk
5	AUTO	PT Astra Auto Part Tbk
6	BTON	PT Beton Jaya Manunggal Tbk
7	BUDI	PT Budi Starch and Sweetener Tbk
8	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
9	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
10	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
11	INDS	PT Indospring Tbk
12	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
13	LION	PT Lion Metal Works Tbk
14	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk
15	MERK	PT Merck Tbk
16	NIPS	PT Nippres Tbk
17	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk
18	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>PERUSAHAAN</b>
19	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
20	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
21	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
22	SRSN	PT Indo Acitama Tbk
23	STTP	PT Siantar Top Tbk
24	TALF	PT Tunas Alfin Tbk
25	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
26	TRST	PT Trias Sentosa Tbk
27	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk
28	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
29	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber: Data Diolah, 2017.



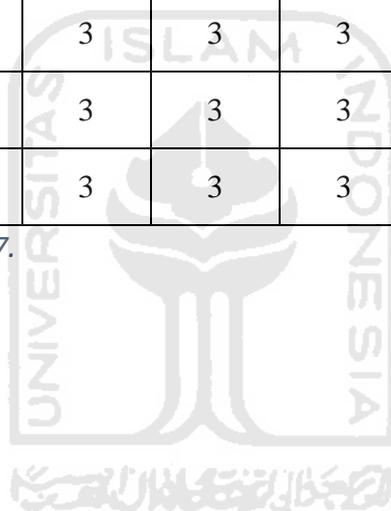
## Lampiran 2

### Daftar Jumlah Komite Audit

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015
1	ALDO	3	3	3	3	3
2	AMFG	4	4	4	4	4
3	APLI	3	3	3	3	3
4	ASII	4	4	4	4	3
5	AUTO	3	3	3	3	3
6	BTON	3	3	3	3	3
7	BUDI	3	3	3	3	3
8	CEKA	3	3	3	3	3
9	GGRM	3	3	3	3	3
10	INDF	3	3	3	3	3
11	INDS	3	3	3	3	3
12	KAEF	3	3	3	3	3
13	LION	3	3	3	3	3
14	LMSH	3	3	3	3	3
15	MERK	3	3	3	3	3
16	NIPS	3	3	3	3	3
17	PICO	3	3	3	3	2
18	PRAS	3	3	3	3	3
19	PYFA	3	3	3	3	4

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015
20	SKBM	3	3	3	3	3
21	SMSM	3	3	3	3	3
22	SRSN	3	3	3	3	3
23	STTP	3	3	3	3	3
24	TALF	3	3	3	3	3
25	TCID	4	4	4	4	4
26	TRST	3	3	3	3	3
27	TSPC	3	3	3	3	3
28	ULTJ	3	3	3	3	3
29	WIIM	3	3	3	3	3

Sumber: Data Diolah, 2017.



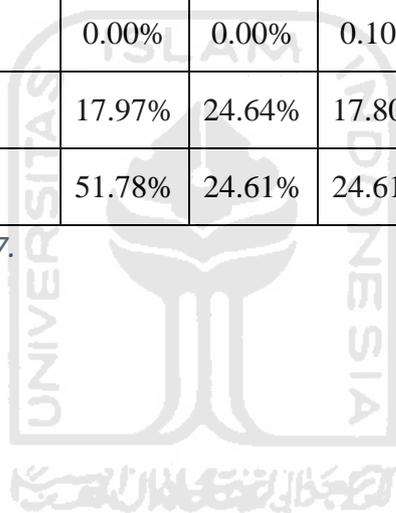
### Lampiran 3

#### Daftar Persentase Kepemilikan Manajerial

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015
1	ALDO	14.32%	14.32%	14.32%	19.57%	14.32%
2	AMFG	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
3	APLI	0.00%	0.00%	0.00%	26.66%	26.66%
4	ASII	0.04%	0.04%	0.04%	0.03%	0.04%
5	AUTO	0.08%	0.07%	0.06%	0.02%	0.00%
6	BTON	9.58%	9.58%	9.58%	9.58%	9.58%
7	BUDI	0.00%	0.00%	0.02%	0.00%	0.00%
8	CEKA	0.00%	0.00%	0.76%	0.76%	0.00%
9	GGRM	0.85%	0.92%	0.92%	0.92%	0.92%
10	INDF	0.05%	0.02%	0.02%	0.02%	0.02%
11	INDS	0.41%	0.41%	0.44%	0.44%	0.44%
12	KAEF	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
13	LION	0.23%	0.25%	0.25%	0.25%	0.25%
14	LMSH	25.62%	25.62%	25.62%	25.18%	25.59%
15	MERK	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
16	NIPS	24.40%	24.40%	12.40%	6.01%	6.01%
17	PICO	0.08%	0.08%	0.08%	0.08%	0.08%
18	PRAS	6.27%	5.91%	4.96%	4.96%	4.96%
19	PYFA	23.08%	23.08%	23.08%	23.08%	23.08%

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
20	SKBM	0.00%	0.00%	1.72%	3.12%	3.10%
21	SMSM	5.70%	5.70%	7.70%	7.70%	7.40%
22	SRSN	0.00%	12.07%	9.42%	11.59%	11.59%
23	STTP	4.24%	4.24%	3.13%	3.17%	3.19%
24	TALF	0.25%	0.25%	0.25%	0.00%	0.00%
25	TCID	0.14%	0.14%	0.14%	0.14%	0.14%
26	TRST	0.00%	1.91%	1.50%	1.19%	1.37%
27	TSPC	0.00%	0.00%	0.10%	0.08%	0.07%
28	ULTJ	17.97%	24.64%	17.80%	17.89%	17.90%
29	WIIM	51.78%	24.61%	24.61%	24.61%	24.61%

Sumber: Data Diolah, 2017.



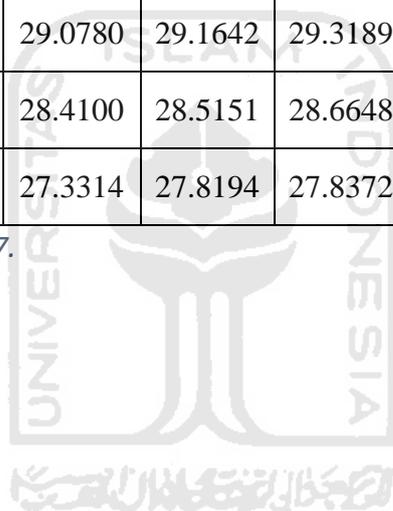
#### Lampiran 4

##### Daftar Ukuran Perusahaan (dalam Ln Total Aset)

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015
1	ALDO	25.8263	25.9431	26.4320	26.6005	26.6259
2	AMFG	28.6208	28.7674	28.8950	28.9967	29.0827
3	APLI	26.5325	26.5340	26.4390	26.3332	26.4554
4	ASII	32.6649	32.8365	32.9970	33.0950	33.1341
5	AUTO	29.5718	29.8150	30.1661	30.2969	30.2940
6	BTON	25.5000	25.7007	25.8945	25.8832	25.9334
7	BUDI	28.3840	28.4638	28.4997	28.5381	28.8146
8	CEKA	27.4367	27.6583	27.6983	27.8811	28.0270
9	GGRM	31.2969	31.3569	31.5583	31.6953	31.7821
10	INDF	31.6123	31.7140	31.9889	32.0847	32.1510
11	INDS	26.5692	28.1407	28.4179	28.4564	28.5687
12	KAEF	28.2156	28.3616	28.5360	28.7190	28.8054
13	LION	26.6254	26.7952	26.9350	27.1204	27.1837
14	LMSH	25.3084	25.5796	25.6770	25.6643	25.6195
15	MERK	27.0938	27.0679	27.2700	27.2978	27.1873
16	NIPS	26.8251	26.8251	27.4059	27.8190	28.0678
17	PICO	27.0545	27.1112	27.1552	27.1636	27.1298
18	PRAS	26.9010	27.0817	27.4024	27.8832	28.0574
19	PYFA	25.4942	25.6348	25.8887	25.8750	25.7981

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
20	SKBM	25.9773	26.3896	26.9332	27.1995	27.3625
21	SMSM	27.7593	27.9965	28.1623	28.1903	28.4286
22	SRSN	26.6126	26.7200	26.7654	26.8617	27.0760
23	STTP	27.5636	27.8540	28.0163	28.1618	28.2831
24	TALF	26.4380	26.5111	26.5564	26.7906	26.7968
25	TCID	27.7540	27.8634	28.0135	28.2480	28.3644
26	TRST	28.3883	28.4141	28.8130	28.8131	28.8422
27	TSPC	29.0780	29.1642	29.3189	29.3525	29.4691
28	ULTJ	28.4100	28.5151	28.6648	28.7016	28.8951
29	WIIM	27.3314	27.8194	27.8372	27.9184	27.9257

Sumber: Data Diolah, 2017.



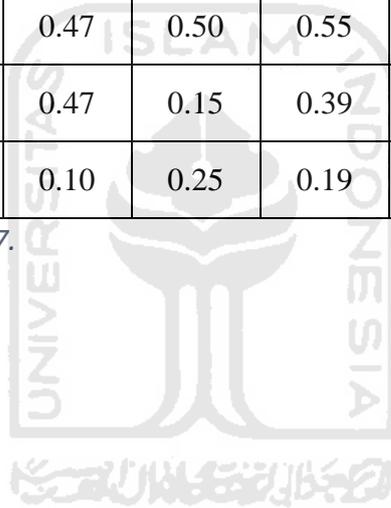
## Lampiran 5

### Daftar *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015
1	ALDO	0.24	0.25	0.19	0.37	0.30
2	AMFG	0.32	0.25	0.23	0.27	0.33
3	APLI	0.62	0.97	0.67	0.09	3.63
4	ASII	0.16	0.20	0.23	0.20	0.33
5	AUTO	0.19	0.16	0.20	0.24	0.48
6	BTON	0.13	0.22	0.86	0.54	0.18
7	BUDI	0.11	0.22	0.14	0.19	0.43
8	CEKA	0.10	0.55	0.27	0.35	0.20
9	GGRM	0.28	0.28	0.26	0.23	0.21
10	INDF	0.29	0.36	0.42	0.39	0.47
11	INDS	0.73	0.27	0.27	0.37	0.49
12	KAEF	0.24	0.27	0.35	0.16	0.20
13	LION	0.22	0.20	0.29	0.26	0.19
14	LMSH	0.29	0.11	0.20	0.43	0.39
15	MERK	0.17	0.40	0.24	0.35	0.29
16	NIPS	0.34	0.34	0.32	0.35	0.44
17	PICO	0.36	0.27	0.41	0.20	0.13
18	PRAS	0.04	0.02	0.33	0.24	0.28
19	PYFA	0.32	0.34	0.21	0.44	0.35

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
20	SKBM	0.02	0.62	0.10	0.31	0.46
21	SMSM	0.18	0.25	0.20	0.25	0.26
22	SRSN	0.16	0.64	0.33	0.27	0.47
23	STTP	0.17	0.19	0.22	0.32	0.22
24	TALF	0.23	0.28	0.23	0.25	0.29
25	TCID	0.27	0.27	0.28	0.28	0.09
26	TRST	0.33	0.31	0.40	0.62	0.66
27	TSPC	0.47	0.50	0.55	0.58	0.65
28	ULTJ	0.47	0.15	0.39	0.33	0.16
29	WIIM	0.10	0.25	0.19	0.42	0.23

*Sumber: Data Diolah, 2017.*

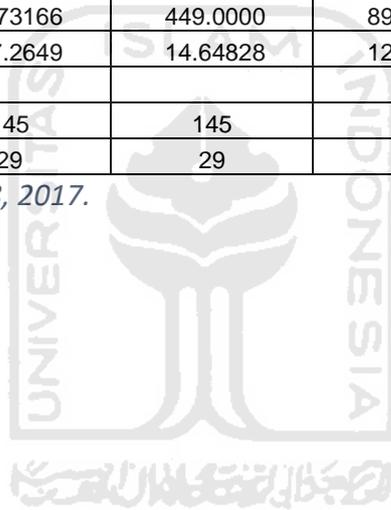


## Lampiran 6

### Statistik Deskriptif

	Y?	X1?	X2?	X3?
Mean	0.405046	3.096552	6.142264	28.02497
Median	0.273227	3.000000	0.435266	27.85404
Maximum	9.892566	4.000000	51.78321	33.13405
Minimum	0.015572	2.000000	0.000000	25.30843
Std. Dev.	0.863073	0.318942	9.478270	1.785529
Skewness	9.646753	2.067638	1.722462	1.064486
Kurtosis	103.5326	7.737655	5.941374	3.870524
Jarque-Bera	63310.91	238.9230	123.9701	31.96241
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	58.73166	449.0000	890.6283	4063.621
Sum Sq. Dev.	107.2649	14.64828	12936.62	459.0883
Observations	145	145	145	145
Cross sections	29	29	29	29

Sumber: Output EViews8, 2017.



## Lampiran 7

### Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.089230	Prob. F(1,112)	0.2989
Obs*R-squared	1.396582	Prob. Chi-Square(1)	0.2373

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Sample: 1 145

Included observations: 145

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.112013	7.816164	0.270211	0.7875
X1	0.031355	0.542057	0.057845	0.9540
X2	-0.002721	0.019460	-0.139848	0.8890
X3	-0.076762	0.268871	-0.285500	0.7758
R-squared	0.009632	Mean dependent var		6.86E-15
Adjusted R-squared	-0.273331	S.D. dependent var		0.742783
S.E. of regression	0.838170	Akaike info criterion		2.681747
Sum squared resid	78.68334	Schwarz criterion		3.359211
Log likelihood	-161.4267	Hannan-Quinn criter.		2.957023
F-statistic	0.034038	Durbin-Watson stat		2.023082
Prob(F-statistic)	1.000000			

Sumber: Output EViews8, 2017.

## Lampiran 8

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.935951	Prob. F(31,113)	0.0065
Obs*R-squared	50.29694	Prob. Chi-Square(31)	0.0156
Scaled explained SS	996.9934	Prob. Chi-Square(31)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Sample: 1 145

Included observations: 145

White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-45.66757	38.54791	-1.184696	0.2386
X1	0.037238	0.058267	0.639086	0.5241
X2	0.001729	0.001141	1.515580	0.1324
X3	0.056568	0.048374	1.169370	0.2447
R-squared	0.346875	Mean dependent var		0.547921
Adjusted R-squared	0.167700	S.D. dependent var		4.442226
S.E. of regression	4.052665	Akaike info criterion		5.828660
Sum squared resid	1855.922	Schwarz criterion		6.485594
Log likelihood	-390.5778	Hannan-Quinn criter.		6.095594
F-statistic	1.935951	Durbin-Watson stat		2.049046
Prob(F-statistic)	0.006490			

Sumber: Output EViews8, 2017.

## Lampiran 9

### Hasil Regresi

Dependent Variable: Y?  
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)  
Sample: 2011 2015  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 29  
Total pool (balanced) observations: 145  
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.948156	1.044037	-6.655086	0.0000
X1?	0.015868	0.050269	0.315656	0.7528
X2?	0.011529	0.003123	3.691300	0.0003
X3?	0.258100	0.035986	7.172211	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.822939	Mean dependent var	2.200230
Adjusted R-squared	0.774365	S.D. dependent var	3.189763
S.E. of regression	0.637244	Sum squared resid	45.88707
F-statistic	16.94187	Durbin-Watson stat	2.131362
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.247027	Mean dependent var	0.405046
Sum squared resid	80.76756	Durbin-Watson stat	1.734773

Sumber: Output EViews8, 2017.